



**PENGUNGKAPAN CIRI PRIBADI MELALUI GAYA BAHASA PADA NOVEL  
HEKSALOGI SUPERNOVA KARYA DEWI LESTARI: KAJIAN STILISTIKA**  
*(Disclosure of Personal Characters through Language Styles in Dewi Lestari's Supernova  
Hexalogy Novel: Stilistics Study)*

**Sumiaty<sup>a</sup>, Kaharuddin<sup>b</sup>, A. Yusdianti Tenriawali<sup>c</sup>, & Ibnu Hajar<sup>d</sup>**

<sup>a</sup>STAKN Toraja

<sup>b</sup>Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Tanah Kongkong, Ujung Bulu, Bulukumba Regency, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pos-el: [jho.nani76@gmail.com](mailto:jho.nani76@gmail.com)

(Diterima: 04 Desember; Direvisi: 12 Desember; Disetujui: 14 Desember 2020)

**Abstract**

*The aim of this study were to (1) classify the types of language styles contained in the Supernova hexalogical novel, (2) reveal the construction of the style-forming diction in the Supernova hexalogical novel, and (3) reveal the personal characteristics of the Supernova hexalogical author on the basis of constructive diction. This research is a descriptive qualitative research. The data is the lingual units of tangible style of language produced by diction in the form of words or phrases contained in the novel. The data were collected with recording technique. Data were analyzed with four simultaneous activity flow, data classification, selection, presentation, and conclusion. The results of this study indicated (1) there is six dominant language styles five figurative language style and one form of rhetorical style. The styles are simile, personification, metaphors, metonymia, and antonomasia, and the rhetorical language are hyperbole. (2) from the construction diction seen seven words classes, nouns, verbs, adjectives, pronominal, numeral, articular, and fates category. There are three types of phrase in the novels namely, noun phrase, verb phrase, and pronoun phrase. Data were also found with unique diction, such as religious diction, educational level, same diction.*

**Keywords:** language style, diction, word class, phrase category

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan (1) mengklasifikasi jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel heksalogi "Supernova"; (2) mengungkap konstruksi diksi pembentuk gaya bahasa dalam novel heksalogi "Supernova", dan (3) mengungkap ciri pribadi pengarang novel heksalogi "Supernova" berdasarkan diksi yang mengkonstruksi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian berupa satuan-satuan lingual yang berwujud gaya bahasa yang dihasilkan oleh diksi berupa kata atau frasa yang terdapat pada novel heksalogi "Supernova". Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis jalur yang terdiri atas empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni klasifikasi data, proses seleksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada enam gaya bahasa yang kemunculannya dominan, yaitu lima bentuk gaya bahasa kiasan dan satu bentuk gaya bahasa retorik. Gaya bahasa kiasan meliputi, simile, personifikasi, metafora, metonimia, dan antonomasia. Sementara gaya bahasa retorik hanya berupa hiperbola. (2) dari konstruksi diksi terlihat tujuh jenis kelas kata sebagai pilihan kata yang digunakan dalam mewujudkan gaya bahasanya, yakni nomina, verba, adjektiva, pronomina, numeralia, artikula, dan kategori fatis. Terdapat tiga jenis kategori frasa, yakni frasa nomina, frasa verba, dan frasa pronomina. Selain data yang dianalisis menurut kelas kata dan kategori frasa, juga ditemukan data dengan diksi yang khas (unik), yaitu data yang menggunakan diksi agama, jenjang pendidikan, diksi yang sama, dan yang lain-lain. Kemudian, bentuk gaya bahasa yang menarik adalah bentuk gaya bahasa yang berpola berbeda dari pola gaya bahasa pada umumnya. (3) Pengungkapan ciri pribadi Dewi Lestari dalam novel heksalogi "Supernova" menunjukkan bahwa diksi yang sama dan bentuk gaya bahasa yang menarik, yang banyak ditemui dalam novel heksalogi "Supernova" menjadi serangkaian ciri pribadi Dewi Lestari dalam novel heksalogi "Supernova".*

**Kata-kata kunci:** gaya bahasa, diksi, kelas kata, dan kategori frasa.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2013), mengungkapkan bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan menjadi sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting, bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Karya sastra merupakan sebuah karya yang pada hakikatnya dibuat dengan mengedepankan aspek keindahan di samping keefektifan penyampaian pesan. Aspek keindahan tersebut sengaja dibentuk oleh pengarang dengan memanfaatkan media bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang khas atau unik. Keistimewaan bahasa dalam sastra karena adanya konsep *licentia poetarum* (kebebasan penyair atau pengarang dalam penggunaan bahasa). Pengarang mempunyai kebebasan dalam menggunakan bahasa sehingga akan menghasilkan karya sastra yang menarik dan indah untuk dinikmati Sudjiman (1993). Lebih lanjut Wellek & Warren (1990), mengemukakan bahwa sastra adalah karya imajinasi yang estetikanya dominan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra yang bagus adalah karya yang secara estetik mampu menggetarkan rasa keindahan dan secara tematik mampu mencerahkan nurani pembacanya. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur dalam karya sastra yang sangat penting untuk menimbulkan nilai estetik tersebut.

Fanie (2000), mengemukakan *style* merupakan ciri khas pemakaian bahasa dalam karya sastra yang mempunyai spesifikasi tersendiri dibanding dengan pemakaian bahasa dalam jaringan komunikasi yang lain. Gaya tersebut dapat berupa gaya pemakaian bahasa secara universal maupun pemakaian bahasa yang

merupakan kecirikhasan masing-masing pengarang. *Style* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Dalam aplikasinya, pemanfaatan gaya bahasa dalam karya sastra sangat bergantung kepada individuasi sastrawan (Tenriawali, 2019). Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gaya bahasa itu bersifat pribadi atau yang mencerminkan orangnya.

Ciri khas pengarang dari segi gaya bahasa menjadi daya tarik dari suatu karya dapat dikaji dengan kajian stilistika. Stilistika merupakan kajian terhadap wujud kebahasaan atau struktur lahir kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Studi tentang gaya tersebut sebenarnya dapat digunakan dalam berbagai penggunaan ragam bahasa, tidak dibatasi pada ragam bahasa sastra saja. Namun, ada kecenderungan analisis stilistika lebih sering digunakan dalam ragam bahasa sastra yang bertujuan menemukan unsur keindahan yang terdapat dalam karya sastra yang akan dikaji. Maksudnya, analisis stilistik bertujuan menerangkan sesuatu, pada umumnya dalam karya sastra untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistic (Tenriawali, 2018). Analisis stilistik ini menjadi sangat penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya sastra.

Sejarah novel Indonesia awal 2000-an diramaikan dengan munculnya sejumlah novel yang ditulis oleh para sastrawan pendatang baru. Salah satu pengarang dengan karyanya yang fenomenal adalah Dewi Lestari Simangunsong, yang akrab dipanggil Dee. *Supernova* adalah novel fiksi ilmiah karangan Dewi Lestari yang menandai awal karirnya dalam dunia sastra dan membawa nama Dewi Lestari dikenal sebagai salah satu penulis di negeri ini. Seri pertama dalam novel heksalogi *Supernova* yaitu *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*,

diikuti oleh *Akar*, *Petir*, *Partikel*, *Gelombang*, dan *Inteligensi Embun Pagi*. Dewi Lestari menggunakan gaya bahasa yang unik atau khas misalnya penggunaan gaya bahasa simile, metafora dan lain-lain, dan adanya pemilihan diksi khusus yang digunakan oleh pengarang. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas keanekaragaman *style* Dewi Lestari di dalam novel *Supernova*, sangat menarik untuk diteliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain; dalam tesis Rahmawati (2012), dengan judul penelitian Gaya Bahasa Andrea Hirata dalam Dwilogi Padang Bulan: Kajian Stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhasan Andrea Hirata terlihat pada kemampuannya menggunakan pilihan leksikal. Dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, memperlihatkan kekhasannya dalam mendeskripsikan secara detail latar maupun penokohan. Penggunaan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan yang digunakan antara lain, simile, personifikasi, alusio, sinekdoke, ironi, dan sinisme. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Marini (2010), dengan judul penelitian Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Dengan tiga fokus penelitian yaitu mendeskripsikan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata, kekhususan aspek morfologis dan sintaksis, pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, hiperbola, yang terdapat dalam novel *LaskarPelangi*. Hasil-hasil penelitian sebelumnya memberikan gambaran umum mengenai karakteristik gaya bahasa Dewi Lestari. Tujuan penelitian ialah mengungkap konstruksi dan ciri pribadi melalui gaya bahasa pada novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari yang ditinjau dari pendekatan stilistika.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga dari pada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data. Subroto (1997), mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur-prosedur statistic (Bin Tahir dkk, 2020).

Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian deskriptif kualitatif menggunakan strategi analisis secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 1997).

Sumber data pada penelitian ini ialah novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari. Novel heksalogi *Supernova* terdiri dari, *Kesatria*, *Putri*, dan *Bintang Jatuh* (2001), *Akar* (2002), *Petir* (2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014), dan *Intelegensi Embun Pagi* (2016) yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka. Data pada penelitian ini ialah data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang terdapat dalam novel *Supernova*. Satuan-satuan lingual tersebut berwujud gaya bahasa yang dihasilkan oleh diksi berupa kata atau frasa dalam novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Metode simak yaitu peneliti melakukan penyimakan terhadap data secara cermat (Subroto, 1992).

Teknik catat pada penelitian ini menggunakan kartu data. Data dicatat pada kartu data yang telah disiapkan dengan diberi nomor urut data dan keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga akan mudah mengklasifikasikan data dan menganalisisnya.

Data yang diperoleh melalui teknik catat selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yakni melukiskan dan menggambarkan apa adanya dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian. Proses menganalisis data menggunakan kerangka kajian stilistika sebagai berikut. 1) menandai semua kalimat yang mengandung gaya bahasa kemudian dicatat ke dalam kartu data, data yang telah terkumpul diklasifikasikan terlebih dahulu. Langkah mengklasifikasikan data ini merupakan langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan dengan teknik simak, dan catat. Klasifikasi data ini mencakup pengklasifikasian jenis-jenis gaya bahasa yang dihasilkan oleh diksi yang ada di dalam novel, 2) proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar. Pada saat seleksi data ini, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk memilih data yang berlimpah kemudian dipilah dalam rangka menganalisis dan menginterpretasi data sesuai masalah penelitian, 3) menyajikan data dan menganalisisnya, 4) menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh karakteristik (ciri pribadi) gaya bahasa pengarang novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya, terungkap bahwa dalam novel heksalogi *Supernova* diwujudkan melalui pilihan kata yang berkelas kata nomina, verba, adjektiva,

pronomina, numeralia, artikula, dan kategori fatis, dan melalui pilihan kategori frasa nomina, kategori frasa verba, dan kategori frasa pronominal. Selain data yang dianalisis menurut kelas kata dan kategori frasa juga ditemukan data dengan diksi yang khas atau unik, yaitu data yang menggunakan diksi agama, institusi pendidikan, diksi yang sama, dan yang lain-lain, kemudian bentuk gaya bahasa yang menarik, yaitu bentuk gaya bahasa yang memiliki pola yang berbeda dari pola gaya bahasa yang biasanya.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel heksalogi *Supernova*, menggunakan gaya bahasa simile, personifikasi, metafora, metonomia, antonomasia dan hiperbola. Gaya bahasa simile dalam novel heksalogi *Supernova* diwujudkan melalui kelas kata nomina, verba, adjektiva, pronominal, numeralia, artikula, kategori fatis, kategori frasa verba, dan kategori frasa pronominal.

## Pewujudan gaya bahasa dalam novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari.

### a. Gaya Bahasa Kiasan

#### 1) Gaya Bahasa Simile

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit mempunyai maksud bahwa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Pemanfaatan gaya bahasa bentuk simile ditandai dengan kata pembanding, *seperti, serupa, macam, bak, bagai, bagaikan, laksana, seolah-olah, seakan*, dan sebagainya. Kata pembanding tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa satu hal yang sedang dibicarakan mempunyai kesamaan atau sama dengan hal lain. Penanda kata-kata tersebut merupakan kelas kata preposisi. Contoh yang ditampilkan tentunya memiliki kelas kata preposisi sebagai penanda gaya bahasa simile. Namun, yang menjadi fokus penentu kelas kata simile ialah apa yang menjadi pembanding yang menentukan pilihan kelas

katanya, kecuali pada diksi yang berkelas kata verba, adjektiva, dan kategori frasa verba yang menjadi pilihan kelas katanya adalah hal yang dibandingkan.

Salah satu contoh pewujudan gaya bahasa simile berdasarkan kelas kata nomina khusus nomina flora dalam novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat pada kutipan “aku melihat tanaman-tanaman epifit mencuat dari sana sini, pakis-pakis raksasa yang menghampar bagai kipas mekar” (Lestari, 2009). Pada contoh tersebut dibandingkan pakis dengan kipas. Jenis flora tersebut jelas berbeda dengan kipas, tetapi kedua hal tersebut dianggap sama. Simile tersebut memberikan gambaran bahwa pakis yang menghampar diumpamakan seperti kipas mekar. pakis sebagai pembanding menduduki kelas kata nomina flora sedangkan kipas sebagai terbanding menduduki kelas kata nomina, sedangkan diksi bagai menduduki kelas kata preposisi.

Contoh gaya bahasa simile dengan diksi khas atau unik berdasarkan diksi agama dapat dilihat pada kutipan “Surat di sehelai folio putih polos itu tampak seperti **Lucifer** yang menyamar jadi domba tak berdosa. (Seri 1, 2002:234). “Kalau dua dunia itu digabungkan akan terjadi kekacauan dan salah paham macam **kejadian Menara Babel**. (Seri 5, 2014:115). “Malah mereka sudah kompak, katanya kalau sampai saya dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti **nasib Sodom dan Gomorah**”. (Seri 1, 2001:11).

Ketiga data di atas merupakan gaya bahasa simile karena ditandai dengan kata pembanding seperti dan macam. Pada kutipan pertama dibandingkan surat di sehelai folio putih polos dengan Lucifer. Surat adalah kertas dan sebagainya yang bertulis, sedangkan Lucifer adalah nama yang seringkali diberikan kepada Iblis dalam keyakinan Kristen karena penafsiran tertentu atas sebuah ayat dalam Kitab Yesaya. Secara lebih khusus, diyakini bahwa inilah nama Iblis sebelum ia diusir dari surga. Simile tersebut memberikan gambaran bahwa surat

di sehelai folio putih polos tampak seperti Lucifer. Data kutipan kedua dibandingkan dua dunia dengan kejadian Menara Babel. Kisah menara Babel terletak di awal kitab Kejadian 11 ayat 1-9, menara Babel tidak berhasil dibangun karena mereka ingin menara itu mencapai langit justru seluruh proyek pembangunan itu berakhir dengan kekacauan. Kata “Babel” berarti “kekacauan.” Ini sungguh merupakan “Menara Kekacauan,” karena di sana Allah menghakimi mereka dengan mengacaukan bahasa mereka ke dalam berbagai bahasa. Dari sanalah semua bahasa di dunia ini berasal, ketika Allah mengacaukan bahasa mereka dan menyerakkan mereka. Simile tersebut menggambarkan bahwa dua dunia yang kekacauan dan terjadi salah paham seperti kejadian Menara Babel.

Selanjutnya data kutipan ketiga dibandingkan saya yang dipanggang di neraka bersama para pemburit dengan nasib Sodom dan Gomorah. Saya yang dimaksud adalah Reuben. Dipanggang adalah dimasak (dipanaskan). Sodom dan Gomora adalah salah satu kota yang terkenal dalam Alkitab karena kejahatan penduduk kotanya. Sehingga, bangkitlah Murka Allah terhadap kota ini dan menghancurkannya. Cerita tentang Sodom dan Gomora terdapat dalam kitab Kejadian 19. Reuben dikisahkan sebagai pasangan gay dan sifat tersebut telah diketahui oleh orang tuanya, dan orang tuanya meminta kepada Yahwe untuk membakar Reuben bersama para pemburit seperti cerita Sodom dan Gomora. Simile tersebut memberikan gambaran bahwa Reuben bersama para pemburit yang dipanggang di neraka seperti nasib Sodom dan Gomorah yang dibakar.

Contoh bentuk gaya bahasa simile yang menarik dapat dilihat pada kutipan “*Aku hanya bisa memandangnya macam gelandangan di bukit sampah menatap gedung apartemen mewah seperti Ploto nan beku memandangi Bumi nan biru*” (Lestari, 2002). Pada contoh tersebut dibandingkan aku dan gelandangan. Aku yang dimaksud

adalah Bodhi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memandang adalah mengarahkan pandangan ke. Pada simile tersebut dibandingkan aku dengan gelandangan. Gelandangan adalah orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya. Simile tersebut menggambarkan bahwa Bodhi seperti gelandangan, kemudian dibandingkan gelandangan dengan Pluto. Pluto adalah planet ke-9 dari matahari. Simile tersebut memberikan gambaran bahwa gelandangan yang menatap apartemen mewah mirip dengan Pluto yang memandang Bumi yang biru.

## 2) Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah salah satu jenis gaya bahasa kiasan meletakkan sifat-sifat insan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Dengan kata lain, personifikasi adalah pengumpamaan atau pelambangan benda mati sebagai orang atau manusia. Analisis pada gaya bahasa personifikasi tidak menggunakan kata pembanding dan terbanding karena gaya bahasa personifikasi tidak membandingkan suatu objek dengan objek yang lain, namun hanya bersifat penginsanan terhadap benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa. Kata yang menjadi penentu kelas kata pada gaya bahasa personifikasi adalah objek penginsananya.

Adapun gaya bahasa personifikasi dalam novel heksalogi *Supernova* diwujudkan melalui pilihan kata yang berkelas kata nomina, adjektiva, dan kategori frasa nomina. Salah satu contoh pewujudan gaya bahasa personifikasi berdasarkan kelas kata nomina dasar dalam novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat pada kutipan “*Lampu yang menyorot tepat di atas ubun-ubun menyiramiku dengan cahaya*” (Lestari, 2002). Pada contoh tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi karena memiliki unsur-unsur penginsanan terhadap kelas kata nomina dasar. Pada data tersebut benda mati seperti lampu dapat menyirami seperti

manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyirami adalah menyiram berulang-ulang. Personifikasi tersebut menggambarkan lampu yang bersinar tepat di atas ubun-ubun. Gaya bahasa personifikasi di atas memberi efek estetis berupa pemilihan kata yang digunakan penulis yaitu “lampu menyiramiku dengan cahaya”. Jika diasosiasikan menggunakan makna yang sebenarnya yaitu “lampu menyinariku” nilai estetis pada ungkapan tersebut tidak akan tampak. Lampu menduduki kelas kata nomina dasar, sedangkan menyiramiku menduduki kelas kata verba berafiks mendapatkan prefiks *meny-* dari verba dasar siram menjadi menyiram.

Contoh gaya bahasa personifikasi dengan diksi khas atau unik dapat dilihat pada kutipan “Terbang jauh hingga **suara desingan mesin yang menggigit** kuping tak lagi menjangkaunya”.(Seri 2, 2002:76). “Sunyi, ditandai **suara debu ban yang berkumandang** tanpa iringan musik atau obrolan”.(Seri 1, 2001:91). “Berbaring tidur ditemani **suara hujan yang menciumi** permukaan sungai bertubi-tubi”.(Seri 4, 2009:184). Data pertama menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi karena benda seperti suara desingan mesin dapat menggigit seperti manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menggigit adalah menjepit (mencekam dan sebagainya) dengan gigi. Gaya bahasa personifikasi di atas memberi efek estetis berupa pemilihan kata yang digunakan penulis yaitu “terbang jauh hingga suara desingan mesin yang menggigit kuping tak lagi menjangkaunya”. Jika diasosiasikan menggunakan makna yang sebenarnya yaitu “suara desingan mesin yang memekakkan telinga” nilai estetis pada ungkapan tersebut tidak akan tampak.

Suara desingan mesin menduduki kategori frasa nomina sedangkan menggigit menduduki kelas kata verba berafiks mendapatkan prefiks *meng-* dari verba dasar gigit menjadi menggigit.

Data kedua termasuk gaya bahasa personifikasi karena benda seperti suara debu ban dapat berkumandang seperti suara manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berkumandang adalah bergema, bergaung. Gaya bahasa personifikasi di atas memberi efek estetis berupa pemilihan kata yang digunakan pengarang yaitu “sunyi, ditandai suara debu ban yang berkumandang”. Jika diasosiasikan menggunakan makna yang sebenarnya yaitu “suara debu ban yang terdengari” nilai estetis pada ungkapan tersebut tidak akan tampak. Suara debu menduduki kategori frasa nomina sedangkan berkumandang menduduki kelas kata verba berafiks mendapatkan prefiks *ber-* menjadi berkumandang.

Selanjutnya data ketiga merupakan gaya bahasa personifikasi karena benda seperti suara hujan dapat menciumi seperti manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menciumi adalah mencium berkali-kali, membaui. Gaya bahasa personifikasi di atas memberi efek estetis berupa pemilihan kata yang digunakan pengarang yaitu “suara hujan yang menciumi permukaan sungai bertubi-tubi”. Jika diasosiasikan menggunakan makna yang sebenarnya yaitu “suara hujan yang menerpa permukaan sungai” nilai estetis pada ungkapan tersebut tidak akan tampak.

Suara hujan menduduki kategori frasa nomina sedangkan mencium menduduki kelas kata verba berafiks mendapatkan prefiks *men-* dari verba dasar cium menjadi mencium. Contoh bentuk gaya bahasa personifikasi yang menarik dapat dilihat pada kutipan “Namun, **tulang, daging, dan darah mensyukuri** belaian angin dengan rasa sakit. (Seri 2, 2002:231). Data (361) termasuk gaya bahasa personifikasi karena benda seperti tulang, daging, dan darah dapat mensyukuri seperti manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mensyukuri adalah mengucapkan terima kasih kepada Allah, berterima kasih karena

suatu hal. Gaya bahasa personifikasi di atas memberi efek estetis berupa pemilihan kata yang digunakan pengarang yaitu “tulang, daging, dan darah mensyukuri belaian angin dengan rasa sakit”, jika diasosiasikan menggunakan makna yang sebenarnya yaitu “tulang, daging, dan darah menjadi suatu bagian yang penting di tubuh manusia”, nilai estetis pada ungkapan tersebut tidak akan tampak. Tulang, daging, dan darah menduduki kategori frasa nomina sedangkan mensyukuri menduduki kelas kata verba berafiks mendapatkan prefiks *men-* menjadi mensyukuri.

### 3) Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora juga dapat diartikan dengan gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu memiliki sifat yang sama. Pengungkapan berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata bagaikan, seperti, serupa, dan lain-lain. Metafora sebagai sebuah ungkapan memiliki bagian-bagian sebagai unsur atau komponen pembangunnya. Sehubungan dengan itu, metafora terdiri dua bagian (*term*) yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok (tenor) menyebutkan hal pembanding, sedangkan term kedua (*vehicle*) adalah hal yang dipakai untuk terbanding.

Gaya bahasa metafora pada novel heksalogi *Supernova* diwujudkan dengan pilihan kata yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Salah satu contoh pewujudan gaya bahasa metafora berdasarkan kelas kata nomina khusus nomina bernyawa dalam novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat pada kutipan “*Dasar manusia besi, ia tak terpengaruh sama sekali*” (Lestari, 2002). Pada contoh tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora yang tampak dalam penggunaan kata manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manusia adalah makhluk

hidup yang terdiri dari struktur tulang, dan bagian lainnya, dibandingkan dengan kata besi. Besi adalah logam yang keras. Frasa “manusia besi”, akan berbeda, jika tanpa menggunakan gaya bahasa metafora. Jika ungkapan tersebut disubstitusikan dengan makna sebenarnya, manusia yang kuat, maka pembaca tidak akan menemukan nilai estetis dalam cerita tersebut. Manusia sebagai *tenor* (pembanding) menduduki kelas kata nomina, sedangkan besi sebagai *vehicle* (terbanding) menduduki kelas kata nomina.

Contoh gaya bahasa metafora dengan diksi khas atau unik dapat dilihat pada kutipan “**Ekor matak**u tiba-tiba menangkap ia mau bangkit”.(Seri 2, 2002:97). “Sesekali **ekor matak**u mencuri pandang”.(Seri 3, 2005:240). Dari **ekor matak**u, tiba-tiba kulihat api menyambar kosen kayu pintu belakang”.(Seri 4, 2009:136). “**Ekor matak**u tiba-tiba menangkap sesosok manusia berbalut baju hitam-hitam”.(Seri 5, 2014:60).

Keempat data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora yang tampak dalam penggunaan kata ekor. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekor adalah bagian tubuh binatang dan sebagainya yang paling belakang, dibandingkan dengan kata mata. Mata adalah indra untuk melihat, indra penglihat. Frasa “ekor matak” akan berbeda tanpa menggunakan gaya bahasa metafora. Jika ungkapan tersebut disubstitusikan dengan makna sebenarnya yaitu, ujung matak, maka pembaca tidak akan menemukan nilai estetis dalam cerita tersebut. Ekor sebagai *tenor* (pembanding) menduduki kelas kata nomina, sedangkan mata sebagai *vehicle* (terbanding) juga menduduki kelas kata nomina.

#### 4) Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu sebagai pengganti kata sebenarnya karena pertalian yang begitu dekat atau gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan gaya bahasa yang khas yakni dengan membandingkannya

dengan suatu label, merek, ciri khas, atau atribut yang melekat pada benda atau sesuatu yang dimaksud.

Untuk gaya bahasa metonimi, gaya bahasa tersebut diwujudkan dengan pilihan kata yang berkelas kata nomina khusus nomina yang menyatakan merek seperti merek kendaraan roda empat dapat di lihat pada kutipan berikut “Lima belas menit kemudian, sebuah *sedan* mewah *built-up* datang menjemput”. (Seri 1, 2001:74). “*Wrangler* itu bergulir mulus ke arah Menteng. (Seri 2, 2002:248). “Sempat aku terpikir untuk menghubungi Pak Hendrawan dan si Bos ber-*BMW* merah iru lagi. (Seri 3, 2005:57). “Kutinggalkan botol air dan ranselku yang teronggok di dekat lubang. Aku tak peduli lagi. Dari kejauhan, tampak *Land Rover* jemputanku. (Seri 4, 2009:176). “David Simmons direkrut Wall Street setahun sebelum kamu. Minggu lalu aku lihat dia datang ke kampus pakai *Lamborghini*. (Seri 5, 2014:201). “*Toyota Land Cruiser* warna krem yang kami tumpangi memasuki area parker. (Seri 5, 2014:371). “*Mercedes* perak mentereng terparkir di depan rumah ayah tirinya. (Seri 6, 2016:306). “Mi’un berdiri memandangi *MPV* bermesin diesel itu melaju hingga hilang di belokan jalan. (Seri 6, 2016:465). “Di Jalan Pasteur, *Jip Wrangler* milik si kembar Nabil dan Fadil meluncur. (Seri 6, 2016:39). Ia turun dari *Jip* putih itu dengan mata pecak. (Seri 6, 2016:9).

Data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonimia karena mengasosiasikan suatu benda tetapi yang dimaksud adalah benda lain tetapi memiliki pertalian yang erat. “kendaraan roda empat” diasosiasikan sebagai “Sedan, Wrangler, BMW, Jip, dan lain-lain”. Antara “kendaraan roda empat” dan “Sedan” memiliki pertalian yang dekat, “Sedan” merupakan satu di antara merek kendaraan roda empat. Metonimia di atas membuat cerita menjadi lebih ekspresif dengan mengganti nama “kendaraan roda empat” dengan “Sedan”

yang membuat cerita menjadi lebih menarik. Diksi Sedan menduduki kelas kata nomina.

### 5) Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan atau sebuah [majas](#) perbandingan yang menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli dari benda tersebut, melainkan dari salah satu sifat benda tersebut. Penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis.

Gaya bahasa antonomasia pada novel heksalogi *Supernova*, diwujudkan melalui pilihan kata yang berkelas kata artikula dapat di lihat pada kutipan berikut “Kamu itu kutu loncat MNC, sama kayak *si Kunyuk*. (Seri 1, 2001:22). Data tersebut merupakan gaya bahasa antonomasia karena mengganti nama “Ferre” dengan nama “si Kunyuk”. “Kunyuk” merupakan julukan yang digunakan oleh Ale untuk Ferre. Kunyuk adalah kera kecil, monyet. Kata si Kunyuk dipilih karena dianggap sesuai dengan sifat yang dimiliki oleh Ferre yang memang serius dalam bekerja. Gaya bahasa antonomasia di atas membuat cerita menjadi lebih menarik dengan memberikan julukan untuk Ferre, yaitu “si Kunyuk”. Artikula si tersebut diikuti oleh kata yang menduduki kelas kata nomina.

### b. Gaya Bahasa Retoris

#### 1) Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Pada novel heksalogi *Supernova*, gaya bahasa hiperbola diwujudkan melalui pilihan kata yang berkelas kata nomina dan adjektiva. Salah satu contoh pewujudan gaya bahasa hiperbola berdasarkan kelas kata nomina dasar dalam novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat pada kutipan “*Ia menganggap kami tengah melaju di jalan tol, padahal bangkai pun bakal balik bernyawa dengan guncangan segila ini*” (Lestari, 2002). Pada

contoh tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola berdasarkan diksi nomina dasar seperti “bangkai” yang dihiperbolahkan atau dilebih-lebihkan dengan bentuk nomina “bernyawa”.kata “bernyawa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ada nyawanya, hidup sedangkan bangkai adalah tubuh yang sudah mati (biasanya untuk binatang). Perbandingan tersebut dianggap berlebihan karena bangkai adalah yang sudah mati tidak memiliki nyawa lagi.

Contoh gaya bahasa hiperbola dengan diksi khas atau unik dapat dilihat pada kutipan “Tahu-tahu, sebuah **tendangan** berputar ganda yang dahsyat **merobek** udara. (Seri 2, 2002:188). “**Tangisanku** seketika **merobek** langit. (Seri 5, 2014:24). “**KAMPRET! Teriakan** Toni lantang **merobek** bukit kosong. (Seri 6, 2016:615).

Data pertama menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola berdasarkan diksi nomina seperti “tendangan, tangisan, dan teriakan” yang dihiperbolahkan atau dilebih-lebihkan dengan bentuk verba “merobek”. Pada data (353) kata “merobek” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menyobek, mengoyak. Tendangan adalah sepakan, depakan. Pada hiperbola di atas dianggap sebagai bentuk yang berlebihan karena tendangan dapat merobek udara.

Data kedua kata “merobek” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menyobek, mengoyak, sedangkan tangisan adalah tangis, perih (perbuatan) menangis. Ungkapan tersebut berlebihan karena tangisan tidak dapat merobek langit. Selanjutnya data ketiga kata “merobek” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menyobek, mengoyak, sedangkan teriakan adalah hasil berteriak, pekikan. Perbandingan tersebut berlebihan karena teriakan tidak dapat merobek.

Contoh bentuk gaya bahasa hiperbola yang menarik dapat dilihat pada kutipan “*Jiwanya bergolak. Hatinya terkoyak. Pikirannya berontak. Tubuhnya meledak*”

(Lestari, 2001). Pada contoh tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola berdasarkan diksi nomina seperti “jiwa, hati, pikiran, dan tubuh” yang dihiperbolahkan atau dilebih-lebihkan dengan bentuk verba “bergolak, terkoyak, berontak, dan meledak”. Kata “bergolak” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menggelegak mendidih berbual-bual. Terkoyak berarti tercabik atau menjadi robek. Berontak berarti merontar-ronta hendak melepaskan diri, dan meledak berarti pecah, dan mengeluarkan bunyi sangat keras, meletus, sedangkan jiwa adalah roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup), nyawa.

Hati merupakan organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut. Pikiran adalah segala (cara berpikir dan sebagainya) yang ada dalam pikiran, dan tubuh adalah keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut. Perbandingan di atas dianggap sebagai bentuk yang berlebih-lebihan karena jiwa yang seolah-olah dapat bergolak, hati yang seolah-olah dapat terkoyak, pikiran yang seolah-olah dapat berontak, dan tubuh yang seolah-olah dapat meledak.

#### **Ciri pribadi gaya bahasa pada novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari**

Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam novel heksalogi *Supernova* adalah bentuk gaya bahasa kiasan, yaitu gaya bahasa simile yang berjumlah 159 data, gaya bahasa personifikasi 75 data, gaya bahasa metafora 63 data, gaya bahasa metonimia 23 data, dan gaya bahasa antonomasia 9 data kemudian bentuk gaya bahasa retorik, yaitu gaya bahasa hiperbola dengan jumlah 36 data. Keenam gaya bahasa tersebut menunjukkan karakteristik kebahasaan novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Jenis Gaya Bahasa	Sub Gaya Bahasa	Jumlah data
Gaya Bahasa Kiasan	Simile	159
	Personifikasi	75
	Metafora	63
	Metonimia	23
	Antonimasia	9
Gaya Bahasa Retoris	Hiperbola	36
	Jumlah	365

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa gaya bahasa dalam novel heksalogi *Supernova* menunjukkan bahwa gaya bahasa yang paling sering muncul ialah gaya bahasa simile. Gaya bahasa simile tersebut dominan dikonstruksikan dengan kelas kata nomina. Dengan demikian ciri pribadi gaya bahasa Dewi Lestari dalam novel heksalogi *Supernova* adalah untuk gaya bahasa perbandingan pengarang dominan menggunakan gaya bahasa simile dan untuk penginsanan menggunakan gaya bahasa personifikasi.

#### **PENUTUP**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang berfungsi sebagai alat komunikasi dengan menggunakan medium bahasa yang khas. Kekhasan bahasa pada novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat dari pemanfaatan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan ada enam gaya bahasa yang kemunculannya dominan, yaitu lima bentuk gaya bahasa kiasan dan satu bentuk gaya bahasa retorik. Adapun gaya bahasa kiasan tersebut, yaitu (1) simile, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) metonimia, dan (5) antonomasia, dan gaya bahasa retorik, yaitu (1) gaya bahasa hiperbola. Dari gaya bahasa yang dominan tersebut, terlihat ada tujuh jenis kelas kata sebagai pilihan kata yang digunakan dalam mewujudkan gaya bahasa tersebut, yaitu (1)

nomina, (2) verba, (3) adjektiva, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) artikula, dan (7) kategori fatis.

Ada tiga jenis kategori frasa, yaitu (1) kategori frasa nomina, (2) kategori frasa verba, dan (3) kategori frasa pronomina. Selain data yang dianalisis menurut kelas kata dan kategori frasa juga ditemukan data dengan diksi yang khas atau unik, yaitu data yang menggunakan diksi agama, institusi pendidikan, diksi yang sama, dan yang lain-lain, kemudian bentuk gaya bahasa yang menarik, yaitu bentuk gaya bahasa yang memiliki pola yang berbeda dari pola gaya bahasa yang biasanya. Masih banyak hal lain yang menarik untuk dikaji dalam karya prosa, bukan hanya dari segi gaya bahasa saja. Unsur-unsur yang lain dalam novel dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan lain, misalnya dari tinjauan pragmatik, wacana, dan sebagainya. Oleh karena itu, diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dilakukan analisis yang lebih terperinci dan lebih mendalam mengenai gaya bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bin Tahir, S. Z., Hanapi, Hajar, I., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53–60.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47323/ujs.v1i1.10>.
- Fananie Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Lestari D. (2001). *Supernova: Kesatria Putri, dan Bintang Jatuh*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Lestari D. (2002). *Supernova: Akar*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Lestari D. (2009). *Supernova: Partikel*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Marini E. (2010). *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Tesis Pascasarjanaprogram studi linguistik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Nurgiyantoro B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati. (2012). *Gaya Bahasa Andrea Hirata dalam Dwilogi Padang Bulan: Kajian Stilistika*. Tesis pascasarjana bahasa Indonesia, Unhas. Makassar.
- Sudjiman P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Subroto E. dkk. (1997). *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun Karya N. H. Dini*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutopo H. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Tenriawali, A. Y. 2018. REPRESENTASI KORBAN KEKERASAN DALAM TEKS BERITA DARING TRIBUN TIMUR: ANALISIS WACANA KRITIS *Jurnal Totobuang*. Vol. 6(1), Hal. 1-15.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/tbng.v6i1.71>.
- Tenriawali, A. Y. 2019. TIPE NARATOR DALAM NOVEL TELEGRAM KARYA PUTU WIJAYA: KAJIAN NARATOLOGI. *Jurnal Totobuang*. Vol. 6(2). Hal. 313- 329.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/tbng.v6i2.106>.
- Wellek R. & Warren A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.